

**PEMBANGUNAN PERTANIAN PADA ERA BOOM MINYAK :
KAJIAN SEJARAH PERTANIAN PADI DI DESA URASO
(1974-1982)**

Hamsiruddin¹, Rasyid Ridha², Patahuddin³
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
E-Mail: hamsi65@gmail.com

ABSTRAK

Hadirnya program intensifikasi Padi di Desa Uraso tidak terlepas dari peristiwa Boom Minyak. Melonjaknya harga Minyak dunia menyebabkan Indonesia menjadi negara yang kaya secara mendadak saat itu karena pendapatan ekspor migas. Pendapatan negara yang besar ini kemudian dimanfaatkan pemerintah untuk membangun di bidang Pertanian, kesehatan, dan pendidikan. Untuk bidang pertanian pemerintah melaksanakan program Intensifikasi pertanian, demi tercapainya kenaikan produksi pangan hingga menuju swasembada beras. Program intensifikasi yang awalnya hanya di Pulau Jawa dan Bali, diperluas keseluruh Indonesia, hingga ke pelosok termasuk di Desa Uraso. program Intensifikasi pertanian yang dilaksanakan di Desa Uraso mengikuti program Nasional yang telah ditetapkan. Mengintensifkan pertanian padi dengan menerapkan panca usaha tani, bertujuan agar petani yang masih menggunakan cara tradisional bisa beralih pada cara dan peralatan yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi secara Nasional dan mencapai target swasembada beras. Juga tentunya bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga petani. Langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyukseskan program intensifikasi padi di Desa Uraso, yakni dengan membangun sistem irigasi yang lebih baik, menghadirkan petugas pentuluh lapangan (PPL), mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD), dan menjadi Uraso sebagai salah satu lokasi penerimaan transmigrasi dari Pulau Bali.

Kata Kunci: *Pembangunan pertanian, era boom minyak, pertanian padi di desa uraso*

PENDAHULUAN

Aspek yang dianggap penting dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat atau pendekatan pembangunan berbasis komunitas, adalah adanya usaha untuk mengurangi kesenjangan sosial dengan meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia, terutama pada kelompok-kelompok masyarakat yang merupakan penduduk miskin. Upaya-upaya yang ditempuh di dalam pendekatan ini melalui pembangunan infrastruktur pedesaan, distribusi aset ekonomi dan modal usaha/kerja penguatan kelembagaan masyarakat

Upaya-upaya tersebut yang merupakan garis kebijakan pemerintahan Orde Baru bertujuan untuk menciptakan terwujudnya ketahanan pangan baik ditingkat lokal maupun tingkat Nasional. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun⁴. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan : petani adalah produsen pangan dan petani adalah juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan.

Salah satu program pembangunan ekonomi Orde Baru di pedesaan pada era Boom Minyak adalah pengembangan intensifikasi tanaman padi dan palawija⁵. Berdasarkan informasi awal yang saya dapatkan dari rencana lokasi penelitian, bahwa ternyata program tersebut juga sampai ke Desa Uraso. Dari pernyataan tersebut saya merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai program intensifikasi⁶ padi di Desa Uraso sebagai bagian dari program pemerintah Orde Baru di Era Boom

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

² Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

³ Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

⁴. Dalam pandangan Bustanul Arifin, pembangunan pertanian bukan semata proses peletakan fondasi dan pembenahan struktur sektor pertanian dalam peta perekonomian, namun merupakan upaya serius dan sistematis untuk menterjemahkan paradigma keberpihakan ke dalam langkah nyata yang dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat banyak. Menterjemahkan Keberpihakan Terhadap Sektor Pertanian. Rudi Wibowo dkk, *Rekonstruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian*. (Bogor: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, 2004). Hlm 53.

⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubyarto bahwa, pertanian yang mengusahakan beras dan palawija dikategorikan sebagai pertanian rakyat. Pertanian rakyat diusahakan di tanah sawah, ladang dan pekarangan dan tujuannya hanya untuk memenuhi kepentingan konsumsi keluarga. Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 17.

⁶ Usaha-usaha untuk meningkatkan hasil pertanian ada tiga, yaitu intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian dan diversifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian adalah pengolahan lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan berbagai sarana. Ekstensifikasi pertanian adalah usaha meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian baru, misalnya membuka hutan dan semak belukar, daerah sekitar rawa-rawa, dan daerah pertanian yang belum dimanfaatkan. Selain itu, ekstensifikasi juga dilakukan dengan membuka persawahan pasang surut. Diversifikasi pertanian adalah usaha penganeekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian.

minyak. Selain itu ada beberapa alasan yang saya ajukan untuk meneliti masalah tersebut yakni : (1) pertanian padi merupakan sektor penyedia pangan di Desa Uraso yang tidak pernah lepas dari berbagai persoalan, baik persoalan ekologi, ekonomi dan sosial budaya bahkan persoalan kebijakan politik. (2) Ketahanan pangan di Desa Uraso merupakan kondisi pembangunan yang sangat fundamental di era itu sebagai unsur pokok bagi kemajuan dan pembangunan masyarakat desa. (3) sejumlah pikiran umum berkembang bahwa upaya untuk menanggulangi krisis pangan selalu tertuju terhadap keberadaan petani di pedesaan dalam arti bahwa sektor pertanian itulah yang menjadi juru selamat dalam mengatasi kemiskinan, oleh karenanya pemerintah Orde Baru sangat memberi perhatian terhadap petani pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Desa Uraso dan Masyarakatnya

1. Asal Usul Pembentukan Desa Uraso

Sebelum Indonesia merdeka, Uraso berada dibawah naungan kedatuan Luwu, dalam wilayah pemerintahan *Makole* Baebunta. Pada masa pemerintahan Makole Baebunta Opu Lelemata, *Puang Lalong To Isura* membeli tanah dalam wilayah kemakolean Baebunta untuk mendirikan karajaan sendiri. Setelah memiliki tanah pribadi, Puang Lalong mendirikan *karajaan* yang diberi nama *Karajaan Uraso*⁷ yang dipimpin langsung oleh Puang Lalong sebagai pemangku adat yang pertama yang digelar *Puang Tomakaka Uraso*. wilayah Karajaan Uraso berada dalam wilayah Gunung Baliase. Sekarang tanah milik Karajaan Uraso itu tetap menjadi tanah adat Uraso, meski berada dalam wilayah pemerintahan Desa Sepakat. Wilayah ini kini dikenal dengan sebutan Uraso Tua.

Penduduk Uraso awalnya semua beragama Islam, kemudian dibentuk sebuah dusun yang diberi nama kampung baru yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Dusun ini dibentuk untuk menampung orang-orang dari Tanah Toraja yang melarikan diri dari penjajah (Belanda) yang ingin menjadikan mereka budak. Sementara pada zaman Orde Baru ketika pemerintah gencar melakukan transmigrasi, desa ini juga menerima warga transmigran asal Bali yang kemudian mendiami Dusun Uraso. Selain dari suku Toraja dan Bali, ada juga pendatang dari Kabupaten di Sulawesi Selatan terutama etnis Bugis yang berpindah ke desa ini untuk mencari penghidupan.

2. Keadaan Demografis

Warga Desa Uraso bisa disebut heterogen karena berasal dari beberapa suku dan memeluk agama yang berbeda-beda. Desa Uraso terbagi kedalam empat dusun, yaitu Dusun Uraso, Dusun Kampung Baru, Dusun Kumila dan Dusun Uja. Total jumlah penduduknya adalah 1543.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk di Desa Uraso di tiap dusun (2012)

NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK
1	Uraso	676
2	Kampung baru	450
3	Kumila	328
4	Uja	89
Total		1543

Sumber : Profil Desa Uraso

Dari tabel 3.1 diatas dapat kita lihat bahwa dusun dengan Jumlah penduduk terbanyak adalah Dusun Uraso, dan Dusun dengan jumlah Penduduk paling sedikit di Dusun Uja. Penduduk asli Uraso, yaitu penduduk yang sejak awal mendiami Uraso dan sudah ada sejak karajaan Uraso terbentuk, mendiami Dusun Uraso dan sebagian dusun Kampung Baru dan Kumila. Dusun kampung Baru dihuni oleh warga pindahan yang memeluk agam kristen, sementara dusun Uja dihuni oleh Perantau Bugis dan transmigran asal Jawa dari kampung lain yang pindah ke Uraso, sesuai dengan namanya Uja, yaitu singkatan dari Ugi dan Jawa.

Tabel3.2. Komposisi Penduduk Desa Uraso Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2012

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak sekolah	117
2	Belum Sekolah	238
3	SD	452
4	SMP	414
5	SMA	265
6	Sarjana	97
Jumlah		1583

Sumber: Profil Desa Uraso

Dari tabel 3.2. dapat dilihat bahwa masih banyak dari penduduk di Desa Uraso tidak bersekolah dan sebagian besar penduduknya hanya tamat SD, disusul oleh penduduk tamatan SMP, tamatan SMA dan yang paling sedikit adalah jumlah penduduk yang sarjana.

3. Aspek Ekologi

⁷ Hj. Sabrah Muawiyah. Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2013. *Karajaan* berasal dari kata Maraja (Bugis) yang artinya besar. Kerajaan berart kebesaran, Karajaan uraso; kebesaran-nya Orang Uraso.

Padi dapat tumbuh baik di daerah-daerah yang berhawa panas dan udaranya banyak mengandung uap air. Di Indonesia padi ditanam dari dataran rendah sampai ketinggian 1300 Mdpl. Lebih tinggi lagi dari itu, pertumbuhan padi terlalu lambat dan hasil panennya kurang⁸.

Tanaman padi banyak membutuhkan air, sehingga ketersediaan air menjadi sangat penting dalam bercocok tanam padi. Musim kemarau biasanya petani yang menanam padi pada sawah tadah hujan tidak bisa bertani, sementara lahan sawah yang memiliki sistem irigasi yang baik bisa ditanami sawah meski dimusim kemarau. Uraso merupakan salah satu desa yang dilalui oleh sebuah sungai bernama Sungai Uraso dengan beberapa anak sungainya.

Lahan persawahan di Desa Uraso diapit oleh Sungai Uraso dan sungai Salumasapi. Sungai salumasapi yang merupakan salah satu anak Sungai Uraso dipilih oleh petani untuk dijadikan sumber air untuk mengairi sawah, karena sungai ini lebih kecil sehingga lebih mudah untuk dibendung. Debit air di sungai salumasi tidaklah begitu besar, jika musim kemarau tiba, air dari sungai ini tidak cukup untuk mengairi seluruh sawah.

4. Aspek Sarana dan Prasarana

a. Prasarana produksi

Dari segi prasarana produksi, desa ini telah memiliki cukup prasarana terutama yang berkaitan dengan profesi sebagian besar penduduknya yaitu bidang pertanian. Sebagian besar pekerjaan dalam bidang pertanian mulai dari proses awal hingga akhir dilakukan dengan bantuan teknologi baik yang difasilitasi oleh pemerintah maupun oleh warga sendiri. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya sistem pengairan yang telah dibeton dan dimanfaatkan untuk mengairi persawahan. Selain itu mesin pembajak sawah dan penggilingan padi juga telah banyak terdapat di desa ini.

b. Prasarana perhubungan

Desa ini dalam hal prasarana perhubungan juga sudah memadai. Desa ini dilalui oleh jalan provinsi yang kondisinya baik. Sementara jalan yang menghubungkan antar dusun juga sudah baik meski beberapa jalan belum diaspal. Angkutan umum juga jumlahnya memadai dan kondisinya cukup layak. Selain itu jembatan yang ada di Desa Uraso sudah dibuat permanen (Beton).

Untuk memudahkan proses pengangkutan hasil pertanian, jalan dari area persawahan ke permukiman juga dibuka. Hal ini mempermudah warga mengangkut hasil pertanian pasca panen karena sebelumnya untuk mencapai permukiman warga dari areal persawahan harus mengitari desa tetangga. Hal ini tentu bisa meringankan biaya produksi. Begitupun dengan areal perkebunan terutama kelapa sawit. Untuk areal perkebunan kelapa sawit ini, jalan yang dilalui juga sudah cukup baik untuk dilalui oleh kendaraan pengangkut kelapa sawit meski jalannya masih berupa kerikil.

Tersedianya prasarana jalan yang menghubungkan hingga ke semua dusun dan ke desa-desa tetangga, sangat membantu warga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Meski kondisi jalan tidak begitu baik karena sudah tua dan rusak, namun semua jalan di Desa Uraso dapat dilalui kendaraan bermotor dari roda dua hingga roda empat.

c. Prasarana Sosial Lainnya

Di Desa Uraso terdapat tiga agama yang dipeluk oleh penduduknya yaitu Islam, Kristen dan Hindu.

Tabel 3.3. Sarana Bidang Keagamaan di Desa Uraso Tahun 2012

NO	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Mesjid	3
2	Gereja	2
3	Pura	1
Total		6

Sumber : Profil Desa Uraso

Mesjid terdapat di dusun Uraso, Kampung Baru dan Uja. Semuanya dalam kondisi baik. Gereja terdapat di Dusun Kampung Baru, kondisinya juga baik, kecuali mesjid yang ada di Dusun Uraso, yang merupakan mesjid paling besar di Desa Uraso, sedang dalam tahap renovasi saat penelitian ini dilakukan.

Tabel 3.4 Sarana Bidang Pendidikan di Desa Uraso Tahun 2012

NO	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	Sekolah Dasar	1
3	Sekolah Menengah Pertama	1
Total		3

Sumber : Profil Desa Uraso

Dari segi pendidikan, desa ini juga memiliki sarana yang cukup memadai. Meski untuk Taman Kanak-kanak gedungnya masih berupa bangunan semi permanen. Untuk SD Neg 114 Uraso, bangunannya sudah berupa bangunan permanen dan dalam kondisi baik. Sementara untuk gedung

⁸ Seomartono dkk. *Bercocok Tanam Padi*. (Jakarta: CV Yasaguna, 1992) hlm. 48.

SMP Neg 4 Mappedeceng yang baru menerima siswa pada tahun 2009 ini masih dalam kondisi bagus.

Pada bidang kesehatan, desa ini terdapat Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) dan Puskesmas Pembantu (PUSTU) terdapat dua orang Bidan yang bertugas untuk memberikan pelayanan kesehatan. Di Desa Uraso juga terdapat pasar kecil yang buka setiap hari minggu dan berlokasi di depan Gereja di Dusun Kampung Baru.

5. Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Uraso

a. Pola Permukiman

Pola permukiman masyarakat Uraso sewaktu bermukim di Uraso tua berupa pola pemukiman memusat. Selain karena masih tradisonal, ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Uraso membuat pemukiman secara terpusat. wilayahnya yang berada di kaki Gunung Baliase yang sulit untuk mendapatkan lahan rata yang luas untk permukiman yang tersebar. Masalah keamanan dan sistem kekerabatan yang membuat mereka memilih pola pemukiman terpusat.

b. Sistem Kekerabatan dan Perkawinan

Berdasarkan garis keturunan, sebagian besar warga Uraso berasal dari satu nenek moyang. Setiap orang memiliki hubungan keluarga dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tomakaka Uraso (Hj. Sabrah) sebagai berikut; *kita itu orang Uraso keluarga ki semua, tidak ada orang lain. mesa' nene' ngasanki'*.⁹

Gotong royong digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembangunan fasilitas umum. Pemerintah menggunakan tenaga dari masyarakat tanpa bayaran untuk membangun jalan dan juga memperbaiki saluran irigasi pertanian. Khusus untuk kegiatan gotong royong di sawah, misalnya perbaikan irigasi hanya diikuti oleh warga yang memiliki sawah. Berbeda dengan gotong royong untuk mengerjakan kepentingan pribadi seperti pembangunan rumah dan memanen padi, dimana pemilik sawah yang menyiapkan jamuan makan siang untuk orang yang datang membantunya. pada gotong royong perbaikan irigasi, masing-masing petani membawa makanan atau bekal yang nantinya dimakan bersama dengan petani lain setelah pekerjaan selesai.

c. Agama dan Sistem kepercayaan

Agama terbesar di Desa Uraso adalah agama Islam. Meskipun demikian ada tiga agama berbeda di Desa Uraso. warga Uraso yang berasal dari Karajaan Uraso, seluruhnya memang memeluk Agama Islam, ditambah dengan pendaatang bersuku Jawa dan Bugis yang beragama Islam. Ada pula yang beragama Hindu, yaitu warga transmigran dari Pulau Bali. Dusun Kampung Baru yang mayoritas beragama Kristen.

Masih kuatnya lembaga adat, mengharuskan mereka untuk tetap melaksanakan ritual adat, meskipun oleh sebagian masyarakatnya ritual-ritual tersebut sudah tidak bisa dipertahankan lagi karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Mata Pencaharian

Tabel 3.5. Komposisi Penduduk Desa Uraso Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2012

NO	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	574
2	Pekebun	336
3	Peternak	23
4	PNS	57
5	Pedagang	42
6	Tukang	9
7	Lain-lain	48
Jumlah		1089

Sumber: Profil Desa Uraso

Dari tabel 3.5. di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk di Desa Uraso bekerja sebagai petani, kemudian penduduk dengan yang bekerja sebagai pekebun diurutan kedua, disusul oleh PNS, Pedagang, peternak dan Tukang.

e. Pola Kepemilikan Lahan

Sesuai dengan judul penelitian ini, lahan yang dimaksud disini lahan sawah yang ada di Desa Uraso. Desa Uraso merupakan desa yang memiliki sawah terluas di Kecamatan Mappedeceng, dengan Luas 168,76 ha¹⁰, angka ini tidak pernah berubah sejak masuknya program intensifikasi hingga tahun 2012. Nanti pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu pada 2013 mencanangkan untuk kembali mewujudkan swasembada beras, dilaksanakanlah program pembangunan pertanian termasuk ekstensifikasi pertanian. Desa Uraso kembali mandapatkan bantuan untuk membuka lahan sawah baru seluas 20 ha. Namun, tidak semua dari lahan baru bisa ditanami padi karena posisi lahan yang lebih tinggi dari saluran air.

Lahan persawahan di Desa Uraso awalnya adalah hutan yang di tumbuh oleh pohon-pohon besar dan pohon sagu dan belum pernah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Tanah seperti ini

⁹ Hj. Sabrah Muawiyah, wawancara pada tanggal 13 Agustus 2013

¹⁰ BPS. *Kecamatan Mappedeceng Dalam Angka 2012*. (Masamba: BPS Kabupaten Luwu Utara, 2012).

biasa disebut dengan istilah *tanah perawan*¹¹. Warga desa membuka lahan dengan alat sederhana seperti parang, kampak dan cangkul. Tanah yang telah siap tidak langsung ditanami padi sawah, tetapi ditanami dengan padi ladang atau padi kebun yang dalam istilah daerah (Uraso) disebut *Pare Bela*. Setelah petak-petak sawah terbentuk dan saluran air sudah baik barulah petani menanam padi sawah¹².

B. Ekotipe Petani

Ada 3 tipe petani berdasarkan tahap perkembangan pembangunan petani. Pertama adalah petani tradisional (subsisten) yang belum sama sekali menggunakan teknologi dalam kegiatan produksi, sehingga produktivitasnya rendah, hasil pertaniannya pun hanya untuk dikonsumsi sendiri. Kedua adalah petani semi subsisten dengan produktivitas yang sudah meningkat sehingga sudah ada hasil pertanian yang dijual ke pasar, namun modal dan teknologi yang digunakan masih rendah. Ketiga adalah petani komersil yang produktivitasnya sangat tinggi berkat penggunaan teknologi yang tinggi pula. Hasil pertanian petani komersil seluruhnya ditujukan pada keperluan pasar.

Petani padi di Desa Uraso umumnya tergolong petani subsisten, yang hasil panennya hanya untuk keperluan konsumsi sendiri. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggarap lahan sempit dan masa tanam yang hanya sekali setahun. Setelah panen, petani menyimpan gabah yang telah kering dimasukkan ke dalam karung dan disimpan dalam sebuah gudang penyimpanan yang berbentuk kubus segi empat yang terbuat dari papan. Gudang ini dinamakan *bandala* yang biasanya bisa menampung belasan karung gabah untuk persiapan sampe musim panen selanjutnya tiba.

C. Kegiatan Pertanian Pra Intensifikasi

Sebelum program intensifikasi padi masuk di Desa Uraso, petani padi di Desa Uraso bertani dengan cara yang tradisional. Belum ada sistem irigasi yang baik, penggunaan pupuk dan bibit unggul, serta masa tanam yang hanya sekali dalam setahun. Meski petani di Desa Uraso belum menggunakan bibit unggul bersertifikat dari pemerintah, tapi mereka sudah menggunakan jenis bibit baru yang di dapat dari petani di desa tetangga. Petani biasanya mendapatkan bibit dengan cara barter dengan gabah atau dibeli. Namun demikian, kualitas bibit yang didapat tidak sebagus bibit dari pemerintah, karena gabah yang dijadikan bibit merupakan bibit turunan kedua yang secara tak langsung tercampur atau kawin silang dengan bibit yang lain sehingga kualitasnya menurun¹³.

Air yang digunakan untuk mengairi sawah di Desa Uraso adalah air dari Sungai Salumasapi. Air sungai dibendung dengan bendungan sederhana, susunan karung bekas yang diisi pasir dan kerikil dengan kayu dan bambu sebagai penopangnya. Karena bahan yang kurang kuat, setiap akan masuk masa tanam yang baru, petani bergotong royong untuk membenahi bendungan tersebut dengan mengganti bambu dan kayu atau kantung-kantung pasir yang telah hancur terkena arus sungai diganti dengan yang baru. Bahkan ada kalanya bendungan ini jebol dan tidak dapat menyuplai air untuk sawah karena terkena banjir, sehingga para petani kembali membuat yang baru agar sawah dapat kembali teraliri air. Saluran air berupa parit yang dibuat diantara pematang sawah. Saluran air yang belum dilapisi dengan pondasi atau semen, sehingga tikus dapat membuat lubang di parit tersebut dan airpun terkadang tidak sampai mengairi sawah yang letaknya jauh dari sumber air.

PEMBANGUNAN PERTANIAN DI DESA URASO

A. Program Intensifikasi Padi

Pada Repelita I, Pemerintah Orde Baru meluncurkan program baru yang dikenal dengan nama Program Bimas Gotong Royong (BGR). Program ini bertujuan untuk menghadapi musim tanam di akhir tahun. Melalui program Bimas Gotong Royong (BGR) ini, peningkatan pelayanan produksi kepada petani dilaksanakan dengan konsep pancausaha tani. Panca Usaha Tani dipopulerkan pada tahun 1964 yang meliputi:

1. pemilihan dan penggunaan bibit unggul atau varietas unggul
2. pemupukan yang teratur
3. irigasi yang baik
4. pemberantasan hama secara intensif
5. teknik penanaman yang lebih teratur

Program intensifikasi pertanian yang tadinya hanya mencakup lima unsur teknologi disempurnakan menjadi sepuluh unsur teknologi yang disebut supra intensifikasi khusus (supra insus). Supra insus sendiri terdiri dari:

1. Melaksanakan cara-cara bercocok tanam yang baik, misalnya menanam dengan jarak tanam yang sesuai dengan varietas padi, pengolahan tanah yang baik, dan lain-lain.
2. Mengganti varietas padi lama dengan varietas yang lebih unggul.

¹¹ Kartasapoetra. *Kerusakan Tanah Pertanian dan Usaha Untuk Merehabilitasinya*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

Tanah perawan adalah tanah yang masih asli dan pada umumnya masih tertutup berbagai vegetasi atau tumbuhan liar.

¹² Murkas, Wawancara pada tanggal 23 Juli 2013.

¹³ Hajir, wawancara pada tanggal 21 Juli 2013

3. Melakukan pemupukan N, P dan K, serta hara mikro yang seimbang sesuai dengan jenis tanahnya.
4. Melaksanakan penaturan air atau pengairan yang efisien pada lahan basah atau kering.
5. Melaksanakan pemberantasan hama, gulma dan penyakit dengan obat-obatan yang bijaksana.
6. Pola tanam dengan indeks pertanaman (IP) di atas 200%. Petani dituntun untuk bisa menanam lebih dari dua kali musim tanam dalam jangka waktu satu musim sebelum intensifikasi pertanian diterapkan.
7. Panen dan perlakuan pasca panen.
8. Penggunaan jarak tanam lebih rapat untuk varietas-varietas unggul baru dengan jumlah populasi di atas 200.000 tanaman per hektare (20 X 20 Cm atau 30 X 15 Cm).
9. Penggunaan benih bersertifikat.
10. Penggunaan pupuk cair (PPC) dan Zat pengatur tumbuh (ZPT)¹⁴.

Krisis pangan, khususnya beras dapat mengancam kestabilan ekonomi, sosial dan politik. Stabilitasnya persediaan beras dengan harga yang terjangkau membuat masyarakat menjadi tenang. Sebaliknya kerawanan pangan dan naiknya harga beras membuat masyarakat resah. Oleh karena itu pemerintah menjadikan sector pertanian sebagai sector utama pembangunan atau titik pusat dari seluruh kegiatan pembangunan ekonomi dalam pembangunan Nasional, oleh karena itu pemerintah mengadakan program intensifikasi Padi untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam negeri. seperti yang tertulis dalam surat edaran Presiden Soeharto tentang pelaksanaan Bimas dan masalah pengembalian kredit Bimas, dalam surat tersebut dinyatakan bahwa :

“sebagaimana dimaklumi sektor pertanian merupakan titik pusat dari pada seluruh kegiatan pembangunan ekonomi dalam rangka pembangnan Nasional, baik dalam Repelita I yang lalu maupun dalam Repelita II yang sekarang ini sedang kita laksanakan. Sasaran pokok pembangunan disektor pertanian tersebut adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan rakyat Indonesia dengan hasil produksi dalam negeri, dengan jalan peningkatan produksi pangan. Untuk mencapai sasaran tersebut pemerintah melancarkan program Biintensifikasi produksi pangan, yang dikenal dengan nama Bimas dan Inmas¹⁵.”

Menurut Bustanul Arifin ada tiga fase dalam perkembangan pertanian Indonesia, yaitu fase konsolidasi (1967-1978), fase tumbuh tinggi (1979-1986) dan fase dekonstruktif (1986-1997). Pada fase konsolidasi pemerintah melanjutkan kebijakan pemerintah orde lama. Fase selanjutnya yaitu fase tumbuh tinggi, pada masa inilah dilaksanakan pembangunan pertanian diberbagai bidang. Harapan pemerintah untuk mendapatkan hasil yang menggembirakan khususnya di sector pertanian padi akhirnya bisa terwujud, hingga sampai pada fase ke dekonstruktif, produksi pertanian kembali mengalami kemunduran¹⁶.

Program intensifikasi pertanian yang dilaksanakan di Desa Uraso adalah intensifikasi khusus. Namun, tidak semua unsur intensifikasi diterapkan dalam pelaksanaan pertanian. Adapun unsur-unsur yang dilaksanakan adalah, penggunaan bibit unggul bersertifikat, pemberantasan hama dan gulma dengan obat-obatan kimia, penggunaan pupuk (NPK), jarak tanam yang baik, menanam dua kali dalam dalam setahun. Adapun pupuk yang digunakan petani pada masa intensifikasi pertanian ada tiga jenis yaitu *Urea* dan *TSP*¹⁷.

Pada tahun 1972 petani di Desa Uraso diperkenalkan dengan bibit unggul baru yaitu PB5, selanjutnya pada tahun 1976 hingga tahun 1977 ada tiga jenis varietas baru yang masuk ke Desa Uraso, yaitu IR 26, IR 34 dan PB 26. Dari ketiga varietas tersebut PB 26 lebih banyak dipilih oleh petani karena umur yang lebih pendek dan lebih tahan hama. Awal akhir tahun 1970-an pemerintah kembali meluncurkan padi varitas baru yaitu IR 42, kemudian ciliwung dan IR 64 pada awal tahun 1980-an¹⁸.

Petani juga diperkenalkan dengan obat kimia untuk membasmi gulma. Roundup adalah racun membasmi gulma yang banyak digunakan oleh petani pada masa itu. Pemerintah juga memberikan bantuan alat semprot dan dibantu oleh petugas PPL untuk cara penggunaannya.

B. Arah dan Tujuan Intensifikasi Padi

Sektor pertanian harus dikelola dengan kerjasama berbagai pihak, di mana masyarakat adalah salah satu komponen yang sangat penting dan merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan pengelolaan bidang pertanian tersebut. Sedangkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai motivator dan pendukung sosiologi.

Meski program ini sudah disampaikan langsung oleh camat, namun masih ada petani yang pesimis dan enggan melaksanakan program dari pemerintah, karena tidak yakin program ini akan berhasil. Program masa tanam dua kali setahun misalnya, ada petani meragukan jika panen akan

¹⁴ Soemartono, Dkk, *Bercocok Tanam Padi*, (Jakarta: CV. Yasaguna, 1992). Hlm. 57-58

¹⁵ Surat edaran presiden perihal pelaksanaan BIMAS dan masalah pengambilan kredit BIMAS, tanggal 27 Juni 1977 (Arsip)

¹⁶ Bustanul Arifin. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2004) Hlm. 5-8

¹⁷ Murkas, Wawancara pada tanggal 23 Juli 2013

¹⁸ Murkas, Wawancara pada tanggal 20 Juli 2015

berhasil jika sawah ditanami dua kali dalam setahun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang petani dalam pertemuan tersebut :

“Waktu pertemuan di kantor camat, pemerintah meminta kita untuk turun sawah dua kali satu tahun. Tapi ada petani yang ragu, karena yang sekali setahun saja panennya tidak bagus. Sampe ada yang berterian dari belakang : Iya sia rakato taun alla la jaji taon tongan to na tae (jangkalan dua kali tanam mau berhasil, sekali setahun saja kadang gagal) ¹⁹.”

Bukan hanya masa tanam yang diragukan sebagian petani, tetapi juga bibit unggul yang dibagikan oleh pemerintah. Petani yang membangkang terhadap anjuran pemerintah tidak mengambil bibit unggul yang telah disediakan, mereka lebih memilih menggunakan bibit yang mereka anggap unggul.

Pemerintah memberikan bantuan untuk merekonstruksi bendungan pengairan sawah di Desa Uraso pada tahun 1974. Bendungan baru yang terbuat dari beton lebih kokoh, sehingga tidak mudah rusak jika datang banjir. Dibuat pula pintu air untuk mengatur intensitas air yang masuk kesaluran persawahan. Sebagian saluran irigasi juga di beton sehingga aliran air jadi lebih lancar²⁰.

Tabel 4.1 Rata-rata hasil panen padi perhektare di Desa Uraso tahun 1970-1980

NO	Tahun	Hasil panen padi (Ton)
1	1970	2,5
2	1971	2,5
3	1972	4
4	1973	4
5	1974	4
6	1975	4
7	1976	6
8	1980	6

Sumber: Kelompok Tani Padi Desa Uraso

Dari tabel 4.1. dapat kita lihat bahwa sebelum masuknya program intensifikasi pertanian, rata-rata hasil panen padi di Desa Uraso adalah dua setengah Ton perhektare. Tahun 1972 hasil panen meningkat menjadi empat Ton perhektare dimana pada tahun ini mulai dilaksanakan program intensifikasi padi, hasil panen naik satu setengah Ton perhektare. Pada Tahun 1976 kembali terjadi peningkatan hasil panen menjadi enam ton perhektare, hal ini disebabkan karena sejak tahun 1976 sistem irigasi sudah lebih baik dan petani juga sudah menerapkan lima unsur panca usaha tani dengan baik²¹.

Sebelum masuknya program intensifikasi padi, pertahunnya petani di Desa Uraso hanya menghasilkan rata-rata dua setengah ton. Sementara sejak 1972 petani sudah bisa menghasilkan empat ton padi perhektare, dengan masa tanam dua kali setahun petani bisa mendapatkan delapan ton padi tiap hektare.

C. Upaya Strategis Mengintensifkan Pertanian Padi

1. Kelompok Tani

Pada pertemuan yang diadakan di kantor kecamatan Masamba, para Petani diamanatkan untuk membentuk sebuah lembaga pertanian atau kelompok tani di masing-masing Desa, sebagai syarat untuk menjadi peserta intensifikasi pertanian. Kepala Desa Uraso kemudian mengundang seluruh petani di Desa Uraso dan melakukan rapat di Kantor Desa Uraso untuk membentuk kelompok tani. Kelompok Tani ini merupakan kelompok tani pertama yang terbentuk di Desa Uraso. Kelompok Tani ini diberi nama Kelompok Tani Salumasapi Desa Uraso, dengan Andi Hasan Sebagai ketua dan 27 anggota²².

Adanya kelompok tani sangat membantu para petani dalam mengakomodir segala keperluan petani. Namun kadang kala untuk memenuhi kebutuhan pertanian seperti pestisida dan herbisida, petani harus membeli sendiri di KUD atau toko-toko pertanian. Dengan adanya kelompok tani juga mempermudah bagi pemerintah untuk menyalurkan bantuan-bantuan kepada petani²³.

2. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

penyuluhan pertanian sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku petani, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalah dalam kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil pertanian. Dimana diketahui bahwa program intensifikasi pertanian yang dilaksanakan dengan panca usaha tani akan memunculkan teknologi-teknologi baru dalam kegiatan pertanian. Sehingga, Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat dibutuhkan oleh petani, agar petani mendapatkan informasi dan memahami teknologi baru tersebut.

Selain penyuluhan di kantor kecamatan, petugas PPL juga melakukan penyuluhan di kantor Desa dan terjun langsung ke sawah untuk memberikan pemahaman kepada petani. Hanya saja

¹⁹ Andi Hasan, wawancara pada tanggal 23 Juli 2013

²⁰ Hajir.wawancara pada tanggal 21 Juli 2013

²¹ Talib. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2015

²² Andi Hasan, Wawancara pada tanggal 27 Juli 2013.

²³ Talib. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2013.

keterbatasan jumlah petugas PPL membuat kegiatan ini kurang maksimal. Seorang petugas PPL bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan pada beberapa desa. Petugas di Desa Uraso misalnya, ia bertugas di tiga desa, yaitu Desa Mappedeceng, Desa Harapan dan Desa Uraso. kemampuan petugas PPL dalam menyampaikan penyuluhan menjadi keluhan petani, sehingga penyuluhan dianggap kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang informan;

“Penyuluhan di desa kecamatan dilakukan sebulan sekali. Biasa juga PPL datang di sawah. Cuma kadang-kadang ada yang kurang paham apa yang disampaikan PPL. Lama-lama petugas PPL juga jarang datang di sawah. Tapi tetap ada pertemuan di kantor Desa. Itupi juga datang kalau ada bantuan datang²⁴”

3. Koperasi Unit Desa (KUD)

Selain memperkenalkan penggunaan pupuk kimia, pestisida, dan bibit unggul seperti varietas unggul tahan wereng (VUTW), dengan tujuan meningkatkan hasil produksi pertanian, Pemerintah Orde Baru juga membentuk berbagai Kelembagaan pangan, seperti Badan Usaha Unit Desa/Koperasi Unit Desa (BUUD/KUD), Badan Urusan Logistik (Bulog) di tingkat Pusat, Depot Logistik (Dolog) di Tingkat Provinsi, dan Sub Depot Logistik (Subdolog) di tingkat kabupaten/kotamadya. Penggunaan pupuk kimia, pestisida, dan bibit unggul seperti Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) juga diperkenalkan dengan tujuan meningkatkan hasil produksi pertanian.

4. Transmigrasi

Untuk Mendukung berjalannya program pembangunan pertanian, pemerintah membuat program pemerataan penduduk yang lebih dikenal dengan istilah transmigrasi. Transmigrasi ditujukan untuk pemindahan penduduk dalam rangka penyediaan tenaga kerja untuk program pembangunan yang memerlukan tenaga kerja diluar Jawa. Proyek-proyek ini antara lain ialah proyek pertanian dalam rangka pembukaan persawahan pasang-surut di Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi, peningkatan produksi dan ekspor kaju serta hasil hutan lainnya, rehabilitasi dan pembangunan prasarana serta proyek pembangunan usaha-usaha pertanian, perkebunan dan perikanan.

KESIMPULAN

1. Hadirnya program intensifikasi Padi di Desa Uraso tidak terlepas dari peristiwa Boom Minyak. Melonjaknya harga Minyak dunia menyebabkan Indonesia menjadi negara yang kaya secara mendadak saat itu karena pendapatan ekspor migas. Pendapatan negara yang besar ini kemudian dimanfaatkan Pemerintah untuk membangun di bidang Pertanian, kesehatan, dan pendidikan. Untuk bidang pertanian, pemerintah melaksanakan program Intensifikasi pertanian, demi tercapainya kenaikan produksi pangan hingga menuju swasembada beras. Program intensifikasi yang awalnya hanya di Pulau Jawa dan Bali, diperluas keseluruh Indonesia, hingga ke pelosok termasuk di Desa Uraso.
2. program Intensifikasi pertanian yang dilaksanakan di Desa Uraso mengikuti program Nasional yang telah ditetapkan. Mengintensifkan pertanian padi dengan menerapkan panca usaha tani, bertujuan agar petani yang masih menggunakan cara tradisional bisa beralih pada cara dan peralatan yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi secara Nasional dan mencapai target swasembada beras. Juga tentunya bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga petani.
3. Langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyukseskan program intensifikasi padi di Desa Uraso, yakni dengan membangun sistem irigasi yang lebih baik, menghadirkan petugas penyuluh lapangan (PPL), mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD), dan menjadi Uraso sebagai salah satu lokasi penerimaan transmigrasi dari Pulau Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik & Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia.
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Arndt, H.W. 1987. *Pembangunan dan Pemerataan: Indonesia di Masa Orde Baru*. Jakarta:LP3S.
- Banoewidjojo, Moeldadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Beratha, I Nyoman. 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Hill, Hall.2000. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Murai Kencana.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- _____. 2005 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

²⁴ Andi hasan, wawancara pada tanggal 27 Juli 2013

- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Madjid, Saleh Muhammad dan Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Mufti, Hikmah Rafika. 2009. *Kebijakan pangan pemerintah Orba dan nasib Kaum Petani Produsen Beras 1969-1988*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2008. *Hermetika Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Sjamsuddin Helius. 2007 *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Seomartono, Dkk. 1992. *Bercocok Tanam Padi*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Wibowo, Rudi. 2004. *Rekonstruksi Dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian*. Bogor : Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Widoatmodjo, Sawidji. 1992. *Ekonomi Indonesia Pasca Boom Minyak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Internet

- BBC Indonesia. Ekonomi di Bawah Orde Baru. http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2008/01/printable/080127_suhartoeconomy.shtml. Diakses pada tanggal 23 Mei 2013, pukul 02:36 Wita.
- Defy Oktaviani. Total ekspor dan total Impor Indonesia 1975-1990. Diakses dari <https://advinternationaleconfeui.wordpress.com/2012/11/26/total-ekspor-dantotal-impor-indonesia-1975-1990-2/>. Pada tanggal 26 Juni 2015, pukul 22:17 Wita.
- Deni Adam Malik. *Meneropong Penanggulangan Kemiskinan Masa Orde Baru*. <http://denimasdeni.wordpress.com/about/meneropong-penanggulangan-kemiskinan-masa-orde-baru/>. Diakses pada 14 November 2012, pukul 20:22 Wita.
- Juna Dinasthi. <http://demokrasiindonesia.blogspot.com/2014/10/sistem-irigasi-bali-subak.html> pada tanggal 20 Juni 2013, Pukul 00:35 Wita.
- Sri Mulyani dalam Kompas.com edisi jumat, 9 Maret 2012. <http://nasional.kompas.com/read/2012/03/09/23315518/Sri.Mulyani.Widjojo.Selamatkan.RI.dari.Resource.Curse>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2013, Pukul 01:28 Wita.
- Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Widjojo_Nitisastro. diakses pada tanggal 26 juni 2015, Pukul 21:45 Wita
- Uras